

**KETIDAKADILAN GENDER PADA NOVEL ANJANU
KARYA FINCALOGY MELALUI PERSPEKTIF FEMINISME
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**ADILA NUR SAFITRI
NPM 2213041037**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**KETIDAKADILAN GENDER PADA NOVEL ANJANU
KARYA FINCALOGY MELALUI PERSPEKTIF FEMINISME
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

ADILA NUR SAFITRI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRACT

GENDER INJUSTICE IN THE NOVEL ANJANU BY FINCALOGY THROUGH A FEMINIST PERSPECTIVE AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOL

By

ADILA NUR SAFITRI

This study examines the issue of gender injustice experienced by female characters in the novel *Anjanu* by Fincalogy through a feminist perspective and its implications for Indonesian language learning in senior high schools. The objective of this research is to describe forms of gender injustice, including marginalization, subordination, violence, stereotypes, and workload, as portrayed in the novel *Anjanu* by Fincalogy from a feminist perspective.

This research employed a descriptive method with a qualitative approach. The data source was the novel *Anjanu* by Fincalogy. The research data consisted of quotations in the form of words, phrases, sentences, narratives, and dialogues that depict gender injustice toward female characters. Data were collected through reading and note-taking techniques, while data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The findings indicate that violence is the most dominant aspect of gender injustice, as the story frequently portrays conflict-ridden relationships and aggressive behavior, making violence the most prominent issue in the novel. Meanwhile, stereotypes appear least frequently because they are not the primary focus of the story and only function as supporting elements in certain situations. The results of this study are proposed as supplementary teaching materials for Grade XI students in Phase F of the Merdeka Curriculum, particularly in the topic of “values in novels,” using a deep learning approach.

Keywords: Indonesian language learning in senior high school, gender injustice, feminism.

ABSTRAK

KETIDAKADILAN GENDER PADA NOVEL *ANJANU* KARYA FINCALOGY MELALUI PERSPEKTIF FEMINISME DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

ADILA NUR SAFITRI

Masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Anjanu* karya Fincalogy melalui perspektif feminisme dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketidakadilan gender yang meliputi marginalisasi, subordinasi, kekerasan, stereotip, dan beban kerja dalam novel *Anjanu* karya Fincalogy melalui perspektif feminisme.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian berupa novel *Anjanu* karya Fincalogy. Data penelitian berupa kutipan kata, frasa, kalimat, narasi dan dialog yang menggambarkan ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca dan teknik mencatat, sedangkan teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kekerasan paling banyak ditemukan karena cerita sering menampilkan hubungan yang penuh konflik dan sikap agresif, sehingga kekerasan menjadi bagian yang paling menonjol dalam novel. Aspek stereotip paling sedikit muncul karena aspek tersebut tidak menjadi fokus utama cerita dan hanya muncul sebagai latar pendukung dalam situasi tertentu. Hasil penelitian ini diimplikasikan sebagai pelengkap bahan ajar Bahasa Indonesia kelas XI Fase F Kurikulum Merdeka pada materi “nilai-nilai dalam novel” dengan pendekatan *deep learning*.

Kata Kunci: pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, ketidakadilan gender, feminisme.

Judul Skripsi : **KETIDAKADILAN GENDER PADA NOVEL ANJANU KARYA FINCALOGY MELALUI PERSPEKTIF FEMINISME DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Adila Nur Safitri**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2213041037

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 197008072005011001

Rahmat Prayogi, M.Pd.
NIP 199108142019031010

**2. Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Seni**

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Munaris, M.Pd.



Sekretaris : Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd.



Penguji : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albert Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Uji Skripsi: 04 Mei 2026

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adila Nur Safitri
NPM : 2213041037
Judul Skripsi : Ketidakadilan Gender pada Novel *Anjanu* Karya Fincalogy melalui Perspektif Feminisme dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa;

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi;
2. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 25 April 2026




Adila Nur Safitri
NPM 2213041037

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Toto Mulyo, Kecamatan Way Bungur, Kabupaten Lampung Timur pada 17 Juli 2003. Penulis merupakan putri pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Parmun dan Ibu Umi Yati. Latar belakang pendidikan penulis dimulai dari tahun 2010 di jenjang sekolah dasar Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Tanjung Qencono dan diselesaikan pada tahun 2016. Selanjutnya, penulis melanjutkan jenjang pendidikan sekolah menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Way Bungur dan diselesaikan pada tahun 2019. Penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Purbolinggo dan diselesaikan pada tahun 2022.

Pada tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjadi mahasiswa penulis pernah tergabung sebagai anggota bidang Kesastraan dalam Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia (Imabsi), anggota bidang Akademik Riset dalam Forum Pembinaan dan Pengkajian Islam (FPPI) FKIP, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Marga Jaya, Kecamatan meraksa Aji, Kabupaten Tulang Bawang, sekaligus Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SDN 01 Marga Jaya, Kecamatan Meraksa Aji, Kabupaten Tulang Bawang.

MOTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ.

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."

(Q.S Ar-Ra'd ayat 11)

“Bermimpilah, karena Tuhan akan memeluk mimpi-mimpi itu.”

(Andrea Hirata)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan rasa syukur atas segala nikmat yang telah Allah Swt. limpahkan, karya tulis ini penulis persembahkan dengan bahagia dan bangga kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, serta pengorbanan yang tak terhingga.
2. Adik-adikku tersayang, yang telah memberikan semangat, dukungan, serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.
3. Keluarga besarku, yang senantiasa memberikan doa, semangat, serta dukungan dalam setiap langkah penulis.
4. Dosen pembimbing dan dosen penguji, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta ilmu yang sangat berarti dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Sahabat-sahabatku, yang selalu menemani, mendukung, dan memberi semangat selama perjalanan studi.
6. Seluruh keluarga besar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul *“Ketidakadilan Gender pada Novel Anjanu Karya Fincalogy melalui Perspektif Feminisme dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”* dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Sekaligus selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia membimbing dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Munaris, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, saran dan kritik serta memberikan banyak pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Edi Suyanto M.Pd., selaku dosen penguji utama yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang bermanfaat bagi penuntasan skripsi ini.

7. Istiqomah Nurzafira, M.Pd., selaku dosen Pembimbing Akademik, yang senantiasa memberi semangat kepada penulis selama perkuliahan.
8. Bapak dan Ibu dosen serta staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
9. Orang tuaku tercinta, Alm. Bapak Parmun dan Ibu Umi Yati yang telah membesarkan dengan kasih sayang, mencintai, dan mendukung penulis. Terima kasih juga untuk Ayah sambung penulis, Ayah Supardi yang senantiasa mendukung penulis.
10. Adik-adikku, Anisa Latifa dan Ahmad Musafa yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
11. Keluargaku, Mbah Budi, Almh. Mbah Kamisah, Mbah Tinah, Mbah Supar, Mbak Aten, Bik Rina, dan Om Saidul yang senantiasa mendo'akan dan mendukung penulis.
12. Teman-teman kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2022 yang bersedia berproses bersama penulis.
13. Sahabat-sahabatku, Afriyanti Rukmana Putri, Siti Hardila, Siti Hasanah, Zahra Aulia, Chaterin Olivia, Eka Kurniati, Wafiqoh Iddah Nurohmah, dan Eka Amelia yang selalu menghibur dan mendengarkan keluh kesah penulis.
14. Keluarga Puri Kencana, Devi Kusumawati, Irna Puspita Sari, Dhea Rismawati, Yasmin Tino Safitri, Putri Choirunisa, dan Riska Miliyasi yang menemani penulis selama di perantauan.
15. Masku, Andhika Purnama Aji, yang dengan sabar menemani setiap langkah penulis, hadir di tengah berbagai kesulitan, dan menjadi bagian dari perjalanan hingga skripsi ini sampai pada titik penyelesaian.

Bandar Lampung, 25 April 2026

Adila Nur Safitri
NPM 2213041037

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
2.1 Latar Belakang.....	1
2.2 Rumusan Masalah	5
2.3 Tujuan Penelitian.....	5
2.4 Manfaat Penelitian	5
2.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Kritik Sastra.....	7
2.2 Feminisme	9
2.3 Feminisme Radikal	12

2.4	Ketidakadilan gender dalam Perspektif Feminisme Radikal.....	14
2.4.1	Marginalisasi	14
2.4.2	Subordinasi	15
2.4.3	Kekerasan	16
2.4.4	Steoretip.....	17
2.4.5	Beban Kerja.....	18
2.5	Unsur Intrinsik Novel	19
2.5.1	Tema	20
2.5.2	Tokoh dan Penokohan	21
2.5.3	Plot atau Alur.....	22
2.5.4	Latar	23
2.5.5	Sudut Pandang.....	25
2.5.6	Amanat.....	26
2.5.7	Gaya Bahasa	28
2.6	Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	30
III.	METODE PENELITIAN.....	32
3.1	Metode.....	32
3.2	Data dan Sumber Data	32
3.3	Teknik Pengumpulan Data	33
3.4	Teknik Analisis Data.....	34
3.5	Instrumen Penelitian	35
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1	Hasil Penelitian	37
4.2	Pembahasan.....	39
4.2.1	Marginalisasi	40
4.2.2	Subordinasi.....	46
4.2.3	Kekerasan	52
4.2.4	Stereotip	58
4.2.5	Beban Kerja.....	63
4.3	Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	69

V. PENUTUP	74
5.1 Simpulan.....	74
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Indikator Penelitian	21
Tabel 2. Kartu Data Penelitian Ketidakadilan Gender	21
Tabel 3. Jumlah Data Ketidakadilan Gender	25

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

1. Hlm : Halaman
2. Je : Jengganis
3. Ke : Kemuning
4. Kaet : Kaetriel
5. Ayu : Ayu Danarjati
6. Mar : Marginalisasi
7. Sub : Subordinasi
8. Kek : Kekerasan
9. Ste : Stereotip
10. BK : Beban Kerja

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upaya untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan merupakan salah satu persoalan sosial yang hingga kini tetap relevan untuk dibahas. Hal ini menarik perhatian karena dalam berbagai bentuk interaksi sosial di tengah masyarakat, masih sering ditemukan pola relasi yang bersifat menindas perempuan. Realitas penindasan yang dialami oleh perempuan tersebut mendorong munculnya berbagai gerakan sosial yang bertujuan memperjuangkan keadilan serta membebaskan perempuan dari belenggu ketidakadilan. Gerakan ini dikenal dengan sebutan gerakan feminisme. Perjuangan perempuan dari berbagai belahan dunia dalam menuntut pengakuan dan pemenuhan hak-haknya tidak bisa dilepaskan dari konsep yang dikenal sebagai feminisme (Taufik, 2020). Nilai-nilai feminisme tidak hanya hadir dalam bentuk gerakan sosial, tetapi juga tecermin dalam karya sastra.

Sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga merefleksikan realitas sosial, termasuk persoalan ketidaksetaraan gender. Kajian ketidaksetaraan gender dalam karya sastra penting untuk diteliti karena dapat membuka kesadaran pembaca secara kritis terhadap penggambaran ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan. Hal ini secara tidak langsung menggambarkan kondisi nyata yang dialami oleh perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Pembaca dapat menelaah penggambaran ketidakadilan gender seperti marginalisasi, stereotip, kekerasan, subordinasi, dan beban ganda. Lebih dari itu, kajian ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan dalam membentuk kesadaran akan keadilan gender. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu kesetaraan gender merupakan langkah penting dalam mendorong perubahan sosial (Pahlevi, 2023). Meneliti ketidaksetaraan gender dalam novel bukan hanya penting dari sisi sastra,

tetapi juga dari sisi sosial, budaya, dan pendidikan.

Ketidakadilan gender tercermin dalam novel *Anjanu* karya Fincalogy. Penulis memiliki nama asli Finca Cahya Priyona yang kerap disapa Finca. Lahir pada 24 November 2004, sedang menempuh pendidikan di Universitas Gajah Mada, dengan program studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Novel ini memiliki latar waktu tahun 1882, di pantai Anyer. Novel *Anjanu* menceritakan kisah cinta pemuda berdarah Belanda bernama Anjanu dan gadis pribumi bernama Jengganis, sebenarnya mereka saling mencintai, namun Jengganis tidak menyadari hal itu. Akhirnya peristiwa letusan gunung Krakatau dan tsunami pantai Anyer memisahkan mereka, Anjanu hilang dan tak pernah kembali lagi membuat Jengganis sangat sedih, dalam kesedihannya Jengganis menulis 1000 surat untuk Anjanu, meskipun Anjanu tidak akan membalas surat tersebut.

Alasan novel *Anjanu* karya Fincalogy perlu dikaji, yaitu novel ini merepresentasikan kehidupan yang di masyarakat serta banyak ketidakadilan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel ini, seperti kekerasan, subordinasi, dan stereotip. Kisah dalam novel ini merefleksikan ketidakadilan gender yang kuat terhadap tokoh perempuan, sejalan dengan kondisi masyarakat pada masa penjajahan Belanda. Jengganis menjadi tokoh yang paling banyak mendapatkan perlakuan tidak adil dalam novel *Anjanu* karya Fincalogy.

Novel *Anjanu* karya Fincalogy dikaji menggunakan perspektif feminisme khususnya feminisme radikal karena di dalamnya tergambar jelas menggambarkan ketidakadilan gender, seperti dalam wujud marginalisasi, subordinasi, kekerasan, stereotip, dan beban kerja. Feminisme radikal berfokus terhadap perjuangan tokoh perempuan yang menyoroti sistem patriarki sebagai penyebab utama ketidakadilan gender. Feminis radikal sangat menyoroti isu tubuh, hak reproduksi, seks, dan relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki, baik dalam ranah umum maupun personal (Rahman dkk., 2021). Pada novel *Anjanu* karya Fincalogy, Marginalisasi dialami tokoh perempuan, misalnya perempuan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Subordinasi terlihat dari bagaimana tokoh perempuan diposisikan lebih

rendah dibanding laki-laki, baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial. Bentuk kekerasan juga muncul baik secara fisik, verbal, maupun psikologis yang memperlihatkan dominasi laki-laki. Stereotip terhadap perempuan dalam novel ini, seperti anggapan bahwa perempuan harus penurut dan tidak pantas mendapatkan pendidikan. Beban kerja juga dialami oleh sebagian tokoh perempuan, ia harus bekerja sekaligus mengurus pekerjaan rumah.

Penelitian mengenai ketidakadilan gender pernah dilakukan oleh Nadia Fatmalia, Universitas Islam Sultan Agung, pada tahun 2023. Penelitian ini menerapkan pendekatan sastra yang berfokus pada isu ketidakadilan gender melalui perspektif kritik sastra feminis. Objek yang dikaji adalah novel *The Sexy Secret* karya Indah Hanaco. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik membaca dan mencatat. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun hasil yang ditemukan berupa berbagai penggambaran ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel tersebut. Hasil dari penelitian ini ditemukan 14 data bentuk marginalisasi, 4 data bentuk subordinasi, 4 data bentuk stereotip, 26 data bentuk kekerasan dan 9 data bentuk beban ganda.

Penelitian mengenai ketidakadilan gender menggunakan perspektif feminisme juga dilakukan oleh Mika Puspita Sari, STKIP Usman Safri Kutacane, pada tahun 2022. Perbedaan dari penelitian sebelumnya terletak pada novel yang dikaji, penelitian ini menggunakan novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ditemukan penggambaran ketidakadilan gender berupa subordinasi, kekerasan, dan beban ganda yang ada dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, dalam penelitian tersebut ditemukan ada 5 data bentuk subordinasi, 6 data bentuk beban ganda, dan 7 data yang bentuk kekerasan.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Febrianti, Artika, dan Artawan pada tahun 2023. Perbedaan dari penelitian sebelumnya terletak pada novel yang dikaji, penelitian ini mengambil novel *Cantik itu Luka* sebagai subjek, sedangkan objek yang diteliti adalah ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 10 (sepuluh) data mengenai bentuk-

penggambaran ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dalam novel *Cantik itu Luka*. Ketidakadilan ini muncul karena adanya dominasi dari salah satu gender, yaitu laki-laki yang membuat perempuan mengalami kesulitan. Hubungan gender tersebut menimbulkan berbagai bentuk ketidakadilan, seperti kekerasan, marginalisasi, stereotip, subordinasi, dan beban kerja.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terlihat bahwa ketidakadilan gender pada karya sastra menggunakan perspektif feminisme telah menjadi fokus penelitian terdahulu. Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian yang belum pernah diteliti. Novel *Anjanu* karya Fincalogy termasuk novel terbaru yang terbit tahun 2024 sehingga belum ada peneliti yang mengkaji novel tersebut. Selain itu, kebaruan terletak pada implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian terdahulu terfokus pada ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh utama, sedangkan pada penelitian ini bukan hanya terfokus pada tokoh utama saja, melainkan tokoh perempuan. Penelitian ini tidak hanya menyoroti persoalan gender dalam sastra, tetapi juga menawarkan pemanfaatan karya sastra sebagai pelengkap bahan ajar yang relevan dan kontekstual bagi peserta didik di jenjang pendidikan menengah atas.

Penelitian ini penting dilakukan karena sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mencerminkan realitas sosial, termasuk persoalan ketidakadilan gender yang masih relevan hingga saat ini. Melalui pendekatan feminisme radikal, penelitian ini berupaya mengungkap relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan dalam cerita, sekaligus membuka kesadaran kritis pembaca terhadap bentuk-bentuk penindasan yang kerap dianggap lumrah dalam masyarakat. Dengan memanfaatkan karya sastra yang mengangkat isu ketidakadilan gender sebagai pelengkap bahan ajar khususnya fase F kelas XI materi “nilai-nilai dalam novel”, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami realitas sosial secara kritis dan membentuk sikap yang berpihak pada keadilan serta kesetaraan gender.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Anjanu* karya Fincalogy?
2. Bagaimanakah implikasi kajian novel *Anjanu* karya Fincalogy terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Anjanu* karya Fincalogy.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil analisis novel *Anjanu* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra, khususnya dalam pendekatan kritik sastra feminisme, serta memperkaya khazanah teori sastra yang membahas isu-isu gender dalam karya sastra Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pendidik tentang isu ketidakadilan gender dan pemanfaatannya sebagai pelengkap bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap persoalan ketidakadilan gender yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam karya sastra. Selain itu, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati melalui pemahaman terhadap tokoh-tokoh perempuan yang mengalami ketidakadilan dan melakukan perlawanan.

c. Bagi Peneliti Lain/Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam kajian sastra feminis, khususnya dalam menganalisis karya sastra dengan pendekatan feminisme radikal.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini difokuskan pada ketidakadilan gender dalam perspektif feminisme radikal yang dialami tokoh-tokoh perempuan, seperti bentuk marginalisasi, stereotip, kekerasan, subordinasi, dan beban kerja pada novel Anjanu karya Fincalogy.
2. Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya materi “nilai-nilai dalam novel”.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kritik Sastra

Karya sastra merupakan ekspresi pribadi pengarang yang disampaikan kepada pembaca sebagai bentuk representasi atas apa yang dipikirkan, dirasakan, dilihat, maupun dicita-citakan. Pengarang menyampaikan gagasan dan perasaannya melalui penggunaan bahasa sebagai media utama. Melalui proses tersebut, muncul berbagai bentuk ekspresi dari hasil membaca, salah satunya adalah munculnya sikap atau perilaku yang bersifat kritis. Pada awalnya, kritik sastra dipandang sebagai upaya untuk menghakimi karya sastra dan dianggap tidak selalu relevan atau hidup. Pandangan ini muncul karena nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra sering memunculkan perbedaan pendapat, baik yang mendukung maupun yang menolak (Nurhayati, 2022). Seiring waktu, kritik sastra berkembang mengikuti perubahan cara pandang dalam memahami nilai-nilai tersebut. Ada yang menilai karya sastra secara tajam, ada pula yang sekadar membahasnya, dan ada juga yang justru mengangkat nilai estetika karya tertentu. Oleh karena itu, kritik sastra dapat dipahami sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk menggali makna dan nilai-nilai mendalam dalam karya sastra, kemudian menyampaikannya kembali kepada pembaca lain.

Kritik sastra dapat dipandang sebagai sebuah disiplin ilmu yang secara teoretis maupun praktis dapat diterapkan pada berbagai jenis teks. Secara penerapannya, kritik sastra menggunakan teori dan prinsip penafsiran sebagai dasar untuk mengaitkan teks dengan ideologi, struktur kekuasaan, politik, agama, atau aspek-aspek lain yang bersifat alami. Menurut Habib (dalam Ariningsari dan Umayah, 2016), kritik ini juga menekankan pada konstruksi sejarah dalam teks. Kemudian

disampaikan kepada pembaca lain sebagai bentuk pemahaman yang lebih mendalam. Istilah "kritik" dalam sastra berasal dari bahasa Yunani *crites* yang berarti "menghakimi". Kata ini memiliki akar yang sama dengan *Krinein* yang juga berarti "menghakimi". Sementara itu Baribin (dalam Herawati, 2021) menyatakan bahwa *criterion* merujuk pada "dasar penilaian", dan *criticism* berarti "orang yang memberikan penilaian atau keputusan atas suatu perkara". Menurut Pradotokusumo (dalam Herawati 2021) menjelaskan bahwa kritik sastra dapat didefinisikan sebagai salah satu objek studi sastra (cabang sastra) yang menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi teks isi sastra sebagai karya seni.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik sastra merupakan cabang kajian sastra yang berfungsi untuk menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi karya sastra sebagai bentuk seni. Secara etimologis, istilah "kritik" berasal dari bahasa Yunani yang bermakna "menghakimi" atau "menilai" yang menunjukkan bahwa kritik sastra berakar pada aktivitas penilaian terhadap karya. Secara praktisnya, kritik sastra tidak hanya menilai secara estetis, tetapi juga menekankan pada aspek ideologis, historis, dan sosial yang terkandung dalam teks sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual bagi pembaca. Karya sastra dibuat oleh pengarang dengan tujuan agar bisa dinikmati oleh pembaca, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembaca memiliki hak untuk menilai dan mengevaluasi karya sastra, baik dari segi bentuk maupun isinya. Agar dapat melakukan penilaian tersebut dengan baik, pembaca perlu memahami dan mendalami teori sastra, sebab teori dan kritik sastra merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Analisis memiliki peran penting dalam kritik sastra. Seperti yang dikemukakan oleh Jassin dalam Studi Sastra, kritik sastra merupakan penilaian terhadap baik buruknya suatu karya sastra dengan memperhatikan isi dan bentuknya (Herawati, 2021). Berdasarkan pendapat tersebut, kritik sastra adalah kegiatan evaluatif yang diwujudkan melalui analisis terhadap karya atau teks sastra. Namun demikian karena setiap karya sastra merupakan hasil cipta pengarang, maka kritik sastra juga mencakup persoalan hubungan antara sastra dan nilai-nilai kemanusiaan. Meskipun demikian, fokus utama kritik sastra tetap pada karya atau teks sastra itu sendiri serta

maknanya bagi sang kritikus, bukan pada pengarangnya. Seorang kritikus sastra menyampaikan pesan melalui bentuk bahasa yang berbeda dari karya aslinya, dengan tujuan menggali pengalaman atau pemahaman estetis yang ingin diungkapkan oleh penulis melalui kode bahasa yang digunakannya.

2.2 Feminisme

Feminisme adalah sebuah gerakan yang memperjuangkan emansipasi, kesetaraan, dan keadilan bagi perempuan dalam bidang politik, sosial, dan ekonomi. Gerakan ini juga merupakan upaya kaum perempuan untuk memperoleh posisi yang setara dengan laki-laki serta membebaskan diri dari penindasan dan dominasi aturan yang ditetapkan oleh laki-laki. Menurut Goldstein (dalam Taufik, 2020) istilah *feminisme* pertama kali diperkenalkan oleh Charles Fourier, seorang pemikir sosialis asal Prancis, pada tahun 1837. Fourier memiliki tujuan untuk membebaskan manusia baik perempuan maupun laki-laki dari penindasan dan perasaan frustrasi. Faham feminisme mulai muncul dan berkembang pesat di dunia Barat pada akhir tahun 1960-an, dipengaruhi oleh berbagai faktor penting. Gerakan ini membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kehidupan perempuan secara menyeluruh. Jika feminisme dipandang sebagai suatu gerakan politik, maka feminisme merupakan seperangkat teori disadari ataupun tidak yang mencerminkan pandangan kaum perempuan terhadap sistem patriarki.

Gerakan dan narasi feminisme gelombang pertama mulai muncul sejak abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Gerakan ini lahir dari dorongan untuk memperjuangkan kesetaraan hak bagi perempuan yang mengalami penindasan, mencakup hak-hak di bidang ekonomi hingga politik. Salah satu penanda penting dari fase ini adalah terbitnya karya *The Vindication of the Rights of Woman* (1792) oleh Mary Wollstonecraft yang kemudian menjadi landasan penting dalam perkembangan feminisme modern. Berdasarkan karyanya, Mary menekankan pentingnya hak pendidikan bagi perempuan agar mereka memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mengenyam pendidikan formal di lembaga pemerintah. Akses terhadap pendidikan dianggap penting agar perempuan bisa berkembang menjadi individu yang cerdas, mandiri, dan tidak hanya bergantung pada laki-laki, terutama

dalam aspek ekonomi. Selain Wollstonecraft, tokoh-tokoh lain dalam feminisme gelombang aspek ekonomi. Selain Wollstonecraft, tokoh-tokoh lain dalam feminisme gelombang pertama antara lain John Stuart Mill yang memperjuangkan hak perempuan untuk memperoleh kesempatan kerja yang setara dengan laki-laki, serta Elizabeth Cady Stanton yang menginisiasi konvensi hak-hak perempuan di Seneca Falls. Konvensi ini menghasilkan deklarasi yang menuntut adanya reformasi dalam hukum mengenai pernikahan, perceraian, hak asuh anak, dan kepemilikan properti (Suwastini, 2013).

Gerakan feminisme gelombang kedua mulai berkembang dengan munculnya berbagai tuntutan dari kelompok perempuan untuk memperoleh kesetaraan gender. Salah satu tokoh penting dari gelombang ini adalah Betty Friedan yang dikenal melalui karyanya *The Feminine Mystique* (1963). Buku ini kemudian menjadi salah satu tulisan paling berpengaruh dalam kajian feminisme, khususnya dalam membahas peran perempuan di ranah domestik (Taufik, 2020). Friedan menulis buku tersebut berdasarkan realitas sosial yang diamati, yakni banyak perempuan yang merasa tidak puas dan tidak bahagia dengan peran tradisional mereka sebagai istri dan ibu. Saat itu, terutama di era 1950-an, mayoritas perempuan Amerika menikah pada usia yang masih sangat muda, dan peran mereka dibatasi hanya dalam lingkup rumah tangga.

Feminisme tidak hanya bertujuan untuk memperjuangkan keadilan atau memungkinkan perempuan mengekspresikan dirinya secara penuh. Lebih dari itu, feminisme memiliki beragam penafsiran. Munculnya feminisme gelombang ketiga dipelopori oleh perempuan-perempuan dari generasi X, yaitu mereka yang lahir pada kisaran tahun 1960 hingga 1970-an. Ciri utama dari gerakan ini adalah perluasan makna feminisme itu sendiri, dengan mempertanyakan kembali apa arti sebenarnya menjadi seorang perempuan. Gelombang ini, isu identitas menjadi sorotan utama. Para perempuan tidak lagi merasa perlu menyesuaikan diri dengan definisi kecantikan yang dibentuk oleh standar tertentu. Hal ini tergambar dalam buku *The Beauty Myth* (1990) karya Naomi Wolf yang mengkritik standar kecantikan perempuan di Amerika Serikat pada masa itu (Taufik 2020). Standar tersebut, seperti perempuan harus bertubuh tinggi, berkulit putih, berambut pirang,

dan bertubuh langsing, dianggap sebagai hasil konstruksi budaya patriarki yang membatasi kebebasan perempuan untuk mendefinisikan dirinya sendiri.

Gerakan feminisme di Indonesia telah muncul sejak masa kolonial Belanda, meskipun sering menghadapi penolakan. Kritik yang disampaikan oleh gerakan ini banyak menyoroti hukum yang selama ini berlaku, termasuk sifat manipulatifnya, ketergantungan hukum pada politik dan ekonomi, serta peran hukum dalam membentuk pola hubungan sosial dan hierarki yang tidak mendasar. Gerakan feminisme bertujuan untuk membangun kesetaraan bagi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, masih banyak kesalahpahaman di masyarakat yang menganggap feminisme sebagai kebencian terhadap laki-laki, padahal hal tersebut tidak benar. Feminisme memperjuangkan kesetaraan gender yang selama ini dirampas oleh dominasi maskulinitas karena kedudukan laki-laki dan perempuan seharusnya seimbang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Muhanif (dalam Ediyono dan Maharani, 2023) yang mengibaratkan hubungan antara laki-laki dan perempuan seperti langit dan bumi atau yin dan yang, tidak ada pihak yang lebih unggul.

Gerakan feminisme di Indonesia mulai muncul ketika pemerintah kolonial Belanda menerapkan politik etis. Kebijakan ini membuka akses pendidikan Barat bagi kalangan elit pribumi dan bangsawan yang kemudian melahirkan generasi terpelajar. Melalui literatur dan ilmu pengetahuan, pemikiran mereka berkembang dan kesadaran akan ketidakadilan terhadap perempuan mulai tumbuh. Sejumlah perempuan seperti Cut Meutia, Cuk Nyak Dhien, dan Christina Martha Tiahahu tampil sebagai pejuang dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Salah satu tokoh yang paling dikenal dalam perjuangan kesetaraan gender adalah Raden Ajeng Kartini, yang mengalami perlakuan tidak adil berdasarkan gender, karena hanya diperbolehkan menempuh pendidikan hingga usia 12 tahun, setelah itu harus menjalani pingitan. Kartini menyaksikan ketimpangan ini dari dekat, seperti saat melihat kakaknya yang dapat terus belajar. Meski menghadapi banyak keterbatasan semangatnya untuk memperjuangkan hak perempuan tetap menyala, dituangkan melalui berbagai tulisan berisi pemikiran tentang pentingnya penghormatan terhadap perempuan dan perjuangan untuk kesetaraan di Indonesia (Aisy, 2023).

2.3 Feminisme Radikal

Feminisme adalah sebuah kerangka pemikiran dan gerakan yang memperjuangkan hak dan kepentingan perempuan di berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Feminisme radikal berfokus pada perjuangan perempuan yang menyoroti sistem patriarki sebagai penyebab utama ketidakadilan gender. Feminis radikal sangat menyoroti isu tubuh, hak reproduksi, seks, dan relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki, baik dalam ranah umum maupun personal (Rahman dkk., 2021). Prinsip utama Feminisme Radikal menyatakan bahwa struktur gender merupakan dasar dari penindasan terhadap perempuan (Pertiwi dkk., 2024). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa feminisme radikal adalah aliran feminisme yang berpandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan atas tubuh dan kehidupan perempuan. Pandangan ini sering muncul pada karya sastra seperti novel, melalui tokoh-tokoh perempuan yang berani melawan aturan sosial yang dianggap membatasi kebebasan mereka.

Pendekatan feminisme radikal dalam novel tidak hanya menunjukkan perlawanan terhadap dominasi laki-laki, tetapi juga mengajak pembaca untuk melihat lebih dalam soal peran, hak, dan kebebasan perempuan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana feminisme radikal ditampilkan dalam novel karena dari situlah kita bisa memahami bentuk-bentuk perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan yang mereka alami. Kajian feminisme dalam sastra dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu (1) cara pandang laki-laki terhadap perempuan, dan (2) bagaimana perempuan membatasi dirinya sendiri dalam masyarakat (Kholis dan Chamalah, 2021).

Feminisme dan feminisme radikal sebenarnya saling melengkapi. Feminisme memberikan landasan luas untuk memperjuangkan hak dan kesetaraan perempuan, sedangkan feminisme radikal memperdalam perjuangan tersebut dengan menyoroti sistem patriarki. Feminisme radikal mengajak kita untuk melihat bahwa penindasan perempuan tidak bisa dilepaskan dari berbagai bentuk ketidakadilan. Feminisme

radikal dalam penelitian ini merujuk pada teori Kate Millet. Menurut Millet ideologi patriarki menekankan secara berlebihan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, lalu menggunakannya untuk membenarkan posisi perempuan sebagai pihak yang lebih rendah. Perempuan dikonstruksikan hanya pantas menjalani peran yang feminin dan ter subordinasi, sementara laki-laki dilekatkan pada peran dominan dan maskulin yang membuat mereka berada di posisi berkuasa (Millet, 1970). Ideologi ini begitu mengakar kuat sehingga pada akhirnya laki-laki senantiasa memiliki kendali atas perempuan yang mereka tindas, dalam berbagai bentuk.

Menurut Kate Millett (dalam Fajri dan Angkita, 2020) berikut delapan konsep utama yang menjelaskan bagaimana patriarki menindas perempuan.

1. Secara ideologis, peran, temperamen, dan status perempuan dan laki-laki dibentuk oleh norma sosial yang patriarkal.
2. Perbedaan biologis antara jenis kelamin dianggap sebagai konstruksi sosial dan budaya.
3. Sosialisasi patriarki dimulai dari keluarga dan menyebar ke masyarakat luas.
4. Kelas sosial menempatkan perempuan di posisi lebih rendah dibanding laki-laki, menimbulkan konflik.
5. Perempuan sering dibebani pekerjaan rumah, tidak dihargai secara ekonomi, dan mengalami diskriminasi.
6. Kekerasan, ancaman, koersi legal seperti kekerasan dalam rumah tangga, dan pemerkosaan.
7. Kepercayaan yang mengaitkan perempuan dengan penderitaan dan inferioritas.
8. Patriarki mengontrol pikiran dan perasaan perempuan, membatasi kebebasan mereka secara psikologis.

2.4 Ketidakadilan gender

Ketidakadilan gender terjadi karena adanya kekuasaan laki-laki yang sengaja dipertahankan. Fakih (2024) menggolongkan ketidakadilan gender menjadi 5 bentuk, yaitu marginalisasi, subordinasi, kekerasan, stereotip, dan beban kerja. Berikut penjelasan mengenai 5 penggambaran ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih.

2.4.1 Marginalisasi

Marginalisasi merupakan proses penyingkiran yang terjadi karena perbedaan gender, yang pada akhirnya menyebabkan ketimpangan sosial dan berujung pada kemiskinan (Mansour Fakih, 2024). Marginalisasi terhadap perempuan tidak hanya terjadi di dunia kerja, tetapi juga dalam lingkungan rumah tangga, masyarakat, budaya, bahkan dalam struktur negara. Diskriminasi terhadap perempuan sudah muncul sejak dalam keluarga, anggota keluarga laki-laki sering diperlakukan lebih istimewa dibanding perempuan.

Marginalisasi perempuan merupakan salah satu bentuk ketimpangan gender yang terjadi akibat konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dalam masyarakat (Qorry dkk., 2025). Marginalisasi ini tidak dapat dilepaskan dari sistem patriarki yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial. Patriarki sebagai sistem sosial menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan, baik dalam ranah domestik maupun publik, sehingga perempuan mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya, kesempatan, dan pengambilan keputusan.

Marginalisasi perempuan bersifat multidimensional, mencakup berbagai bidang kehidupan. Dalam aspek ekonomi, perempuan sering kali mengalami diskriminasi dalam bentuk upah yang tidak setara, keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal, serta rendahnya peluang untuk menduduki posisi strategis. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi masih bias gender dan cenderung menguntungkan laki-laki. Selain itu, perempuan juga

banyak terlibat dalam sektor informal yang rentan dan tidak memiliki jaminan sosial, sehingga memperkuat posisi mereka dalam lingkaran kemiskinan (Qorry dkk., 2025).

Perempuan dalam keluarga miskin mengalami apa yang disebut sebagai *triple burden*, yaitu beban reproduktif (mengurus rumah tangga), beban produktif (bekerja untuk menghasilkan pendapatan), dan beban sosial (berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat). Meskipun perempuan menjalankan tiga peran tersebut secara bersamaan, kontribusi mereka sering kali tidak diakui secara sosial maupun ekonomi. marginalisasi perempuan dalam keluarga miskin tidak hanya terjadi karena faktor ekonomi, tetapi juga karena konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah. Dalam banyak kasus, perempuan tidak memiliki akses terhadap pengambilan keputusan dalam keluarga, meskipun mereka turut berkontribusi secara signifikan terhadap keberlangsungan hidup keluarga tersebut (Alie dkk., 2023).

2.4.2 Subordinasi

Subordinasi berarti seseorang berada di posisi yang lebih rendah dibandingkan orang lain dalam masyarakat. Kedudukan ini membuat individu tersebut harus mematuhi perintah dari pihak yang lebih tinggi, dan berada di bawah kekuasaan serta kendali mereka. Perempuan dianggap berada di bawah laki-laki, artinya perempuan diposisikan memiliki status yang lebih rendah dan harus tunduk pada laki-laki. Norma sosial dan budaya dalam masyarakat telah membagi peran berdasarkan jenis kelamin. Perempuan sering dianggap hanya bertugas dirumah domestik atau urusan rumah tangga dan reproduksi, sedangkan laki-laki dianggap lebih cocok menangani urusan publik atau kegiatan yang bersifat produktif (Afandi, 2019).

Subordinasi perempuan dalam perspektif gender diartikan sebagai penomorduaan posisi perempuan dalam struktur sosial, di mana peran dan kedudukan perempuan dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki. Menurut Karwati (2023), subordinasi ini muncul akibat konstruksi sosial dan

budaya yang membedakan peran laki-laki dan perempuan secara tidak seimbang. Perempuan sering diasosiasikan dengan peran domestik, sementara laki-laki ditempatkan dalam ranah publik yang lebih bernilai secara sosial dan ekonomi.

Subordinasi perempuan merupakan salah satu bentuk diskriminasi gender yang bersifat struktural dan sistemik dalam masyarakat. Menurut Amanda dkk., (2024), subordinasi tidak hanya merujuk pada penempatan perempuan sebagai pihak yang “lebih rendah”, tetapi juga merupakan mekanisme sosial yang secara terus-menerus mempertahankan ketimpangan gender dalam berbagai aspek kehidupan. Subordinasi ini bekerja melalui struktur sosial yang membatasi akses perempuan terhadap sumber daya, kekuasaan, dan kesempatan untuk berkembang.

Subordinasi perempuan terjadi dalam berbagai dimensi, seperti sosial, ekonomi, dan politik. Dalam bidang sosial, perempuan sering diposisikan sebagai individu yang bergantung pada laki-laki, sehingga otonomi mereka dalam mengambil keputusan menjadi terbatas. Sementara itu, dalam bidang ekonomi, subordinasi tercermin dari terbatasnya akses perempuan terhadap pekerjaan yang layak serta rendahnya posisi mereka dalam struktur organisasi. Dalam ranah politik, subordinasi menyebabkan rendahnya partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kebijakan publik cenderung bias gender (Amanda dkk., 2024).

2.4.3 Kekerasan

Tindakan kekerasan, baik secara fisik maupun verbal yang dilakukan laki-laki terhadap pasangannya masih sering terjadi. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa laki-laki lebih unggul atau lebih kuat dari perempuan. Sementara itu, banyak perempuan merasa bahwa diri mereka lemah dan tidak berdaya untuk melawansesungguhnya kekerasan tersebut terus berlangsung. Kekerasan adalah tindakan yang melibatkan kontak fisik secara langsung maupun dalam bentuk lain seperti ancaman yang dapat menyebabkan luka,

tekanan mental, kerugian psikologis, hingga kematian (Hidayat, 2021).

Kekerasan dapat diartikan sebagai tindakan atau ancaman yang ditujukan kepada individu, kelompok, atau masyarakat yang dapat mengakibatkan kematian, gangguan psikologis, trauma, atau hilangnya hak-hak seseorang (Sulistiyowati dan Muhammad., 2021). Sementara itu, kekerasan terhadap anak mencakup segala bentuk perlakuan yang menimbulkan penderitaan atau kesengsaraan, baik secara fisik, mental, seksual, maupun psikologis.

Kekerasan berbasis gender terhadap perempuan merupakan fenomena yang berkaitan erat dengan ketidakadilan gender dalam masyarakat. Siregar (2023) menjelaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak hanya dipicu oleh faktor individu, tetapi juga oleh struktur sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Dalam hal ini, budaya patriarki menjadi faktor dominan yang melanggengkan praktik kekerasan terhadap perempuan.

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan yang paling sering terjadi. Alimi dan Nurwati menjelaskan bahwa KDRT muncul akibat berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti konflik dalam rumah tangga, faktor ekonomi, serta budaya patriarki yang masih kuat. Dalam banyak kasus, rumah tangga yang seharusnya menjadi ruang aman justru menjadi tempat terjadinya kekerasan terhadap perempuan (Alimi, 2020).

2.4.4 Stereotip

Stereotipe merupakan bentuk pelabelan atau penandaan negatif terhadap kelompok tertentu, termasuk berdasarkan jenis kelamin. Hal ini sering menimbulkan diskriminasi dan ketidakadilan. Salah satu bentuk stereotipe yang paling umum bersumber dari pandangan tentang gender. Stereotipe dalam masyarakat banyak ditujukan kepada perempuan yang pada akhirnya berdampak pada pembatasan peran, pengucilan, kemiskinan, dan kerugian bagi mereka (Hasanah, 2023).

Stereotip perempuan merupakan konstruksi sosial yang melekat pada perempuan dalam bentuk pelabelan tertentu yang bersifat generalisasi dan cenderung merugikan. Menurut Karwati dkk., (2024), stereotip perempuan dipahami sebagai representasi sosial yang menempatkan perempuan dalam kategori-kategori tertentu, seperti lemah, emosional, tidak rasional, serta terbatas pada ranah domestik. Stereotip ini tidak muncul secara alami, melainkan dibentuk melalui proses sosial, budaya, dan media yang berlangsung secara terus-menerus dalam masyarakat.

stereotip gender memiliki implikasi yang signifikan terhadap ketimpangan gender. Stereotip tersebut membatasi ruang gerak perempuan dalam mengakses peluang yang setara dengan laki-laki, baik dalam bidang pekerjaan, pendidikan, maupun kepemimpinan. Dalam banyak kasus, stereotip ini menjadi dasar bagi diskriminasi yang dialami perempuan, karena masyarakat cenderung menilai perempuan berdasarkan label yang sudah melekat, bukan berdasarkan kemampuan individu mereka (Karwati dkk., 2024)

Stereotipe (penandaan) sering kali menimbulkan ketidakadilan karena cenderung bernada negatif. Salah satu bentuk stereotipe yang memicu ketidakadilan gender adalah diskriminasi terhadap perempuan yang muncul dari anggapan-anggapan tertentu terkait jenis kelamin. Biasanya, perempuan menjadi sasaran utama stereotipe ini. Misalnya, adanya keyakinan bahwa perempuan hanya cocok menjalankan peran domestik atau urusan rumah tangga. Contoh lainnya pandangan bahwa kewajiban utama perempuan adalah melayani suami. Akibat dari pandangan ini, pendidikan bagi perempuan dianggap tidak terlalu penting atau menjadi prioritas kedua (Hasanah, 2023).

2.4.5 Beban Kerja

Pandangan bahwa perempuan memiliki sifat merawat dan rajin serta dianggap tidak layak menjadi kepala rumah tangga menyebabkan seluruh pekerjaan domestik dibebankan kepada mereka (Mansour Fakhri, 2024).

Akibatnya, perempuan sering kali harus bekerja keras dalam waktu yang panjang untuk menjaga kebersihan dan keteraturan rumah, mulai dari mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air, hingga mengurus anak. Jika perempuan juga harus bekerja di luar rumah, maka ia menghadapi beban kerja ganda. Beban ganda (*double burden*) merujuk pada kondisi salah satu jenis kelamin, biasanya perempuan, harus menanggung lebih banyak tanggung jawab pekerjaan dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya.

Beban kerja ganda perempuan tidak hanya berkaitan dengan jumlah pekerjaan, tetapi juga berkaitan dengan tekanan fisik, emosional, dan psikologis yang dialami perempuan. Perempuan yang menjalankan peran ganda sering mengalami konflik peran (*work-family conflict*), yaitu kesulitan dalam menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan keluarga. Hal ini dapat berdampak pada kelelahan, stres, serta menurunnya kualitas hidup perempuan (Riwinda, 2023).

Beban kerja perempuan diperkuat oleh budaya patriarki yang masih dominan dalam masyarakat. Dalam sistem ini, pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan tidak bersifat setara, sehingga perempuan diharapkan untuk tetap menjalankan peran domestik meskipun mereka berkontribusi secara ekonomi. Kondisi ini menyebabkan perempuan harus bekerja lebih banyak dibandingkan laki-laki, baik dalam pekerjaan berbayar maupun pekerjaan domestik yang tidak dibayar (Utami dan Mukdin, 2025).

2.5 Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun novel dari dalam teks itu sendiri. Burhan Nurgiyantoro menjelaskan bahwa karya fiksi dibangun oleh berbagai unsur intrinsik yang saling berkaitan dan bersama-sama membentuk sebuah totalitas cerita. Dalam kajian yang lebih praktis, unsur intrinsik novel biasanya meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Nurgiyantoro, 2015).

2.5.1 Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau ide dasar yang mendasari suatu karya sastra dan menjadi inti dari keseluruhan cerita. Tema tidak hanya sekadar topik pembahasan, tetapi merupakan makna utama yang menjiwai seluruh unsur dalam novel, seperti tokoh, alur, latar, dan konflik. Tema bersifat abstrak dan sering kali tidak dinyatakan secara eksplisit oleh pengarang, melainkan tersirat melalui rangkaian peristiwa dan hubungan antar unsur dalam cerita. Oleh karena itu, untuk memahami tema, pembaca perlu menafsirkan keseluruhan isi cerita secara menyeluruh. Menurut Nurgiyantoro (2015), tema adalah makna pokok yang terkandung dalam sebuah karya fiksi yang menjadi dasar pengembangan cerita dan mengikat seluruh unsur intrinsik sehingga membentuk kesatuan yang utuh.

Stanton (2007) menyatakan bahwa tema merupakan ide sentral yang menjadi landasan cerita dan berfungsi sebagai pengikat seluruh unsur dalam karya sastra. Tema dapat berupa persoalan kehidupan yang luas, seperti masalah sosial, budaya, moral, pendidikan, maupun kemanusiaan yang diangkat oleh pengarang berdasarkan realitas kehidupan. Dengan demikian, tema tidak hanya berfungsi sebagai inti cerita, tetapi juga sebagai sarana bagi pengarang untuk menyampaikan pandangan, kritik, atau refleksi terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat.

Tema dalam karya sastra dapat dibedakan menjadi tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan gagasan utama yang mendominasi keseluruhan cerita, sedangkan tema minor merupakan gagasan tambahan yang mendukung dan memperkaya tema utama. Pembagian ini menunjukkan bahwa karya sastra memiliki kompleksitas makna yang berlapis, sehingga analisis tema tidak hanya berhenti pada satu makna saja, tetapi dapat berkembang pada berbagai interpretasi yang lebih luas. Hal ini juga ditegaskan oleh Nurgiyantoro (2015) yang menyatakan bahwa tema dalam

karya sastra dapat bersifat kompleks dan tidak tunggal.

Tema memiliki peran penting sebagai landasan dalam melakukan analisis. Tema digunakan untuk mengarahkan pembahasan serta membantu peneliti dalam mengidentifikasi permasalahan utama yang diangkat dalam karya sastra. Dalam penelitian ini, tema yang dikaji berkaitan dengan ketidakadilan gender, yang tercermin melalui berbagai peristiwa, konflik, dan interaksi antar tokoh dalam novel. Tema tersebut menunjukkan adanya konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak setara dengan laki-laki, baik dalam ranah domestik maupun sosial, sehingga analisis tema menjadi penting untuk memahami representasi ketidakadilan gender dalam karya sastra (Stanton, 2007).

2.5.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang terdapat dalam karya sastra yang berperan dalam menjalankan alur cerita. Tokoh menjadi unsur penting karena melalui tokohlah berbagai peristiwa, konflik, dan nilai-nilai dalam cerita disampaikan kepada pembaca. Tokoh dapat berupa manusia, hewan, atau makhluk lain yang dipersonifikasikan, serta memiliki peran tertentu dalam cerita, seperti tokoh utama dan tokoh tambahan. Menurut Nurgiyantoro (2015), tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa tersebut mampu menjalin suatu cerita yang utuh.

Selain itu, tokoh dalam karya sastra juga dapat dibedakan berdasarkan perannya, seperti tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang mendukung nilai-nilai kebaikan, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menentang atau menjadi sumber konflik dalam cerita. Pembagian ini membantu pembaca dalam memahami peran masing-masing tokoh dalam membangun konflik cerita. Stanton (2007) menyatakan bahwa tokoh memiliki fungsi penting dalam mengembangkan cerita melalui tindakan dan konflik yang dialaminya.

Penokohan merupakan cara pengarang dalam menggambarkan karakter atau watak tokoh dalam cerita. Penokohan berkaitan dengan bagaimana sifat, sikap, dan kepribadian tokoh ditampilkan kepada pembaca. Penggambaran karakter tokoh dapat dilakukan secara langsung melalui narasi pengarang maupun secara tidak langsung melalui dialog, tindakan, dan reaksi tokoh terhadap peristiwa yang terjadi. Menurut Nurgiyantoro (2015), penokohan adalah teknik atau cara pengarang dalam menampilkan dan mengembangkan karakter tokoh dalam cerita.

Penokohan memiliki peran penting dalam membantu pembaca memahami sifat dan perilaku tokoh, sehingga pembaca dapat menangkap makna yang ingin disampaikan dalam cerita. Penokohan juga berkaitan erat dengan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam karya sastra, karena melalui karakter tokoh, pengarang dapat merepresentasikan kondisi masyarakat tertentu. Dalam penelitian ini, tokoh dan penokohan menjadi unsur yang sangat penting karena digunakan untuk melihat bagaimana perempuan digambarkan dalam novel serta bagaimana penggambaran ketidakadilan gender direpresentasikan melalui karakter tokoh. Dengan demikian, analisis tokoh dan penokohan dapat membantu mengungkap stereotip, subordinasi, dan bentuk ketidakadilan lainnya yang dialami oleh tokoh perempuan dalam cerita (Stanton, 2007).

2.5.3 Plot atau Alur

Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah karya sastra yang disusun secara sistematis sehingga membentuk suatu cerita yang utuh. Alur tidak hanya menunjukkan urutan kejadian, tetapi juga menggambarkan hubungan sebab akibat antar peristiwa yang terjadi dalam cerita. Dengan adanya alur, pembaca dapat memahami bagaimana cerita berkembang dari awal hingga akhir secara logis. Menurut Tarigan (2015), alur adalah jalinan peristiwa dalam karya sastra yang disusun secara kronologis dan memiliki hubungan kausalitas sehingga membentuk cerita yang padu.

Alur dalam karya sastra umumnya terdiri atas beberapa tahapan, yaitu tahap pengenalan (eksposisi), munculnya konflik, puncak konflik (klimaks), dan penyelesaian (resolusi). Tahapan-tahapan ini menunjukkan bagaimana suatu cerita berkembang secara bertahap dan terstruktur. Dengan demikian, alur berfungsi sebagai kerangka yang mengatur jalannya cerita serta membantu pengarang dalam menyampaikan ide secara sistematis. Semi (2012) menyatakan bahwa alur merupakan struktur peristiwa yang terdiri atas beberapa tahapan yang membentuk kesatuan cerita secara keseluruhan.

Selain itu, alur juga dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur maju disusun secara kronologis dari awal hingga akhir, sedangkan alur mundur dimulai dari peristiwa tertentu kemudian kembali ke masa lampau. Alur campuran merupakan gabungan dari keduanya. Perbedaan jenis alur ini menunjukkan bahwa pengarang memiliki kebebasan dalam mengolah cerita sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini juga dijelaskan oleh Kosasih (2014) yang menyatakan bahwa alur merupakan susunan peristiwa yang disusun secara kreatif oleh pengarang untuk menghasilkan cerita yang menarik.

Alur memiliki peran penting dalam membantu memahami perkembangan konflik dalam cerita. Dalam konteks penelitian ini, alur digunakan untuk melihat bagaimana penggambaran ketidakadilan gender muncul dan berkembang dalam novel, mulai dari munculnya stereotip, konflik antar tokoh, hingga dampak yang dialami oleh tokoh perempuan. Dengan demikian, analisis alur dapat memberikan gambaran mengenai dinamika ketidakadilan gender yang terjadi dalam cerita serta bagaimana pengarang menyusun peristiwa untuk menyampaikan pesan tertentu (Tarigan, 2015).

2.5.4 Latar

Latar merupakan unsur intrinsik dalam karya sastra yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca mengenai kondisi

yang melingkupi peristiwa yang dialami oleh tokoh. Dengan adanya latar, pembaca dapat memahami konteks cerita secara lebih mendalam, baik dari segi ruang maupun waktu terjadinya peristiwa. Menurut Kosasih (2014), latar adalah keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana dalam cerita yang berfungsi untuk memperjelas jalannya peristiwa dalam karya sastra.

Latar dalam karya sastra umumnya dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat berkaitan dengan lokasi terjadinya peristiwa, latar waktu berkaitan dengan kapan peristiwa tersebut terjadi, sedangkan latar sosial berkaitan dengan kondisi kehidupan masyarakat, seperti adat istiadat, nilai-nilai, dan norma yang berlaku. Pembagian ini menunjukkan bahwa latar tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap cerita, tetapi juga sebagai unsur penting yang memengaruhi perilaku tokoh dalam cerita. Semi (2012) menyatakan bahwa latar sosial memiliki peran penting dalam menggambarkan kondisi masyarakat yang menjadi latar belakang terjadinya peristiwa dalam karya sastra.

Lebih lanjut, latar memiliki hubungan yang erat dengan tema dan penokohan dalam cerita. Latar dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, serta tindakan tokoh dalam menghadapi suatu peristiwa. Dengan kata lain, latar tidak hanya menjadi tempat terjadinya cerita, tetapi juga menjadi faktor yang membentuk karakter dan konflik dalam cerita. Tarigan (2015) menjelaskan bahwa latar merupakan unsur yang dapat mendukung penggambaran karakter tokoh serta memperkuat suasana cerita sehingga menjadi lebih hidup dan realistis.

Latar terutama latar sosial memiliki peran yang sangat penting dalam mengungkap makna yang terkandung dalam cerita. Pada konteks penelitian ini, latar sosial digunakan untuk memahami kondisi masyarakat yang melatarbelakangi munculnya ketidakadilan gender dalam novel. Latar sosial dapat menunjukkan adanya norma dan budaya tertentu yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak setara dengan laki-laki, seperti anggapan bahwa perempuan harus berada di ranah domestik. Dengan demikian, analisis

latar dapat membantu mengungkap bagaimana ketidakadilan gender dibentuk oleh konstruksi sosial dalam cerita (Kosasih, 2014).

2.5.5 Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan unsur intrinsik novel yang berkaitan dengan posisi pengarang dalam menyampaikan cerita kepada pembaca. Sudut pandang menentukan siapa yang menjadi pencerita serta bagaimana peristiwa, tokoh, dan konflik ditampilkan dalam narasi. Dalam kajian sastra, sudut pandang dipahami sebagai strategi pengarang untuk mengarahkan pembaca dalam memahami cerita sehingga berpengaruh terhadap penafsiran makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, sudut pandang juga berkaitan erat dengan jarak antara pembaca dan cerita yang disampaikan. Semakin dekat sudut pandang yang digunakan, maka semakin kuat pula keterlibatan emosional pembaca terhadap tokoh dan peristiwa dalam cerita. Dengan demikian, pemilihan sudut pandang menjadi bagian penting dalam membangun keutuhan narasi sebuah novel (Nurgiyantoro, 2015).

Secara umum, sudut pandang dalam novel dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu sudut pandang orang pertama, orang ketiga, dan campuran. Sudut pandang orang pertama menggunakan kata ganti “aku” atau “saya” dengan tokoh utama sebagai pencerita, sedangkan sudut pandang orang ketiga menggunakan kata ganti “dia” atau “mereka” yang memungkinkan pengarang berada di luar cerita. Adapun sudut pandang campuran merupakan perpaduan antara kedua jenis tersebut untuk memperkaya penyajian cerita. Penggunaan masing-masing jenis sudut pandang memiliki kelebihan dan keterbatasan tersendiri dalam menyampaikan informasi cerita. Oleh karena itu, pengarang harus memilih sudut pandang yang sesuai dengan kebutuhan cerita agar penyampaian pesan menjadi lebih efektif. Variasi sudut pandang juga dapat menambah dinamika dalam alur cerita sehingga tidak terasa monoton (Abrams, 2014).

Penggunaan sudut pandang dalam novel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan pembaca dan kedalaman cerita. Sudut pandang orang pertama cenderung menciptakan kedekatan emosional karena pembaca seolah-olah mengalami langsung peristiwa yang diceritakan, sedangkan sudut pandang orang ketiga memberikan keleluasaan kepada pengarang untuk menyajikan cerita secara lebih luas dan objektif. Selain itu, sudut pandang orang ketiga mahatahu memungkinkan pengarang mengetahui pikiran dan perasaan seluruh tokoh dalam cerita. Hal ini membuat cerita menjadi lebih kompleks dan kaya akan perspektif. Dengan demikian, pemilihan sudut pandang akan sangat memengaruhi cara cerita dikembangkan dan dipahami oleh pembaca (Waluyo, 2017).

Sudut pandang juga dinilai dari konsistensi dan fungsinya dalam membangun struktur cerita. Penggunaan sudut pandang yang konsisten akan memudahkan pembaca dalam mengikuti alur, sementara perubahan sudut pandang yang tidak tepat dapat mengganggu pemahaman cerita. Selain itu, sudut pandang juga dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan ideologi atau pesan tertentu dari pengarang. Oleh karena itu, analisis sudut pandang tidak hanya melihat jenisnya, tetapi juga bagaimana sudut pandang tersebut digunakan dalam keseluruhan cerita. Dengan pemahaman yang baik terhadap sudut pandang, analisis novel akan menjadi lebih mendalam dan komprehensif (Ratna, 2011).

2.5.6 Amanat

Amanat merupakan unsur intrinsik novel yang berkaitan dengan pesan moral atau nilai yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita (Nurgiyantoro, 2015). Amanat biasanya tersirat dalam alur, tindakan tokoh, maupun konflik yang terjadi dalam novel, sehingga pembaca perlu memahami keseluruhan cerita untuk menemukannya. Dalam kajian sastra, amanat dipandang sebagai tujuan ideologis pengarang yang ingin memengaruhi cara berpikir dan bersikap pembaca. Selain itu, amanat juga

mencerminkan pandangan hidup pengarang terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan. Amanat menjadi bagian penting dalam memberikan makna mendalam terhadap sebuah karya sastra.

Amanat dalam novel dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, amanat biasanya diungkapkan melalui narasi pengarang atau dialog tokoh yang secara eksplisit menyampaikan pesan tertentu. Sementara itu, secara tidak langsung, amanat disampaikan melalui rangkaian peristiwa dan konflik yang dialami tokoh sehingga pembaca dapat menyimpulkan sendiri pesan yang terkandung di dalamnya. Cara penyampaian amanat yang tidak langsung cenderung lebih menarik karena melibatkan partisipasi aktif pembaca dalam menafsirkan makna cerita. Oleh karena itu, pengarang sering menggunakan teknik implisit agar amanat terasa lebih alami dan tidak menggurui (Abrams, 2014).

Keberadaan amanat dalam novel memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai yang diterima oleh pembaca. Amanat dapat berupa nilai moral, sosial, pendidikan, maupun religius yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, amanat juga berfungsi sebagai sarana refleksi bagi pembaca untuk memahami realitas kehidupan melalui sudut pandang yang berbeda. Dengan adanya amanat, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, amanat menjadi salah satu aspek yang sering dianalisis dalam penelitian sastra, khususnya dalam pendekatan struktural (Waluyo, 2017).

Amanat biasanya muncul sebagai hasil dari keseluruhan struktur cerita yang dibangun secara utuh dan saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menemukan amanat secara tepat, diperlukan pemahaman yang menyeluruh terhadap isi novel. Analisis yang mendalam terhadap amanat juga dapat mengungkap nilai-nilai tersembunyi yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Dengan demikian, kajian terhadap amanat menjadi penting

dalam memahami makna dan tujuan sebuah karya sastra secara komprehensif (Ratna, 2011).

2.5.7 Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur intrinsik novel yang berkaitan dengan cara pengarang menggunakan bahasa untuk menyampaikan cerita. Gaya bahasa mencakup pilihan kata (diksi), penggunaan kalimat, serta pemanfaatan majas atau gaya retorik yang bertujuan untuk memperindah dan memperkuat makna cerita. Dalam kajian sastra, gaya bahasa dipandang sebagai ciri khas pengarang yang membedakan karyanya dengan karya orang lain. Selain itu, gaya bahasa juga berfungsi untuk menciptakan suasana tertentu serta memberikan efek emosional kepada pembaca. Dengan demikian, gaya bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana estetika dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2015).

Gaya bahasa dalam novel dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, salah satunya adalah penggunaan majas. Majas merupakan bahasa kias yang digunakan untuk memberikan kesan imajinatif dan memperkaya makna, seperti metafora, simile (perumpamaan), personifikasi, hiperbola, dan ironi. Penggunaan majas yang tepat dapat membantu pembaca membayangkan situasi dan perasaan tokoh dengan lebih jelas. Selain itu, variasi gaya bahasa juga dapat membuat cerita menjadi lebih hidup dan tidak monoton. Oleh karena itu, pengarang biasanya memanfaatkan berbagai jenis majas untuk memperkuat daya tarik cerita (Keraf, 2010).

Gaya bahasa perbandingan merupakan bentuk penggunaan bahasa yang bertujuan untuk membandingkan suatu objek dengan objek lainnya guna memperjelas makna serta memperkuat daya imajinasi pembaca. Bentuk-bentuk gaya bahasa perbandingan meliputi metafora, yaitu perbandingan langsung tanpa menggunakan kata pembanding; simile (perumpamaan), yaitu perbandingan yang menggunakan kata pembanding seperti, bagaikan, atau laksana; personifikasi, yaitu pemberian sifat-sifat manusia kepada benda

mati; serta alegori, yaitu perbandingan yang diwujudkan dalam bentuk cerita atau simbol tertentu. Penggunaan gaya bahasa ini berfungsi untuk memperindah penyajian bahasa serta membantu pembaca dalam memahami gambaran yang disampaikan oleh pengarang secara lebih konkret (Keraf, 2010).

Gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang mengandung unsur pertentangan atau perlawanan antara apa yang diungkapkan dengan kenyataan yang sebenarnya. Jenis-jenis gaya bahasa ini antara lain hiperbola, yaitu ungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan untuk memberikan penekanan; litotes, yaitu ungkapan yang merendahkan diri; ironi, yaitu ungkapan yang menyatakan hal yang berlawanan dengan maksud sebenarnya; serta oksimoron, yaitu penggabungan dua konsep yang saling bertentangan dalam satu ungkapan. Gaya bahasa pertentangan digunakan untuk menegaskan makna, memperkuat kesan dramatik, serta menarik perhatian pembaca terhadap situasi tertentu dalam cerita (Keraf, 2010).

Gaya bahasa penegasan merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menegaskan suatu gagasan atau informasi agar lebih jelas dan memiliki kekuatan makna. Bentuk-bentuk gaya bahasa ini meliputi repetisi, yaitu pengulangan kata atau frasa; klimaks, yaitu penyusunan gagasan secara bertahap dari yang sederhana menuju yang lebih penting; antiklimaks, yaitu penyusunan gagasan dari yang lebih penting menuju yang kurang penting; serta paralelisme, yaitu penggunaan struktur kalimat yang sejajar. Selain itu, terdapat pula tautologi, yaitu pengulangan makna dengan kata yang berbeda. Gaya bahasa penegasan berfungsi untuk memperkuat pesan, memberikan tekanan makna, serta menciptakan irama dalam penyajian bahasa (Keraf, 2010).

Gaya bahasa sindiran merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kritik, celaan, atau ejekan secara tidak langsung maupun langsung. Jenis-jenis gaya bahasa ini meliputi sinisme, yaitu sindiran yang

disampaikan secara langsung dengan nada agak keras; sarkasme, yaitu sindiran yang bersifat kasar dan tajam; serta satire, yaitu sindiran yang mengandung kritik terhadap kondisi sosial atau moral masyarakat. Penggunaan gaya bahasa sindiran bertujuan untuk mengungkapkan ketidaksetujuan atau kritik terhadap suatu keadaan, sekaligus memberikan efek retorik yang kuat dalam karya sastra (Keraf, 2010).

2.6 Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Salah satu kompetensi yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA adalah kemampuan membaca dan menganalisis karya sastra, khususnya novel. Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka bertujuan guna meningkatkan keterampilan berkomunikasi, pemahaman budaya, serta apresiasi terhadap karya sastra (Husna dan Agustina, 2024). Penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA Kurikulum Merdeka, Fase F, khususnya pada materi nilai-nilai dalam novel. Implikasi tersebut dilakukan dengan memanfaatkan kutipan novel *Anjanu* karya Fincalogy sebagai pelengkap bahan ajar yang didukung oleh Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis pendekatan *deep learning*. Pembelajaran dirancang tidak hanya berfokus pada pemahaman isi cerita, tetapi juga pada pemahaman nilai sosial dan nilai moral yang terkandung dalam novel, khususnya yang berkaitan dengan persoalan ketidakadilan gender.

Melalui pembelajaran nilai-nilai dalam novel yang memuat persoalan ketidakadilan gender, peserta didik diarahkan untuk membaca teks secara kritis, memahami nilai sosial dan nilai moral yang terdapat di dalamnya, serta merefleksikan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan *deep learning* digunakan untuk mendorong peserta didik berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual melalui kegiatan membaca dan menulis yang terstruktur dalam LKPD. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami novel sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media untuk mengenali persoalan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Adapun capaian pembelajaran yang diharapkan dalam implikasi ini adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik mampu memahami nilai sosial dan nilai moral yang terkandung dalam kutipan novel, khususnya yang berkaitan dengan ketidakadilan gender.
2. Peserta didik mampu menganalisis bentuk penggambaran ketidakadilan gender dalam kutipan novel secara kritis dan reflektif.
3. Peserta didik mampu mengaitkan persoalan ketidakadilan gender dalam novel dengan realitas sosial di lingkungan sekitar.
4. Peserta didik mampu mengekspresikan gagasan, tanggapan, dan refleksi mengenai isu ketidakadilan gender melalui kegiatan menulis.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode

Jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis novel *Anjanu* karya Fincalogy, yaitu kualitatif. Penelitian kualitatif pada dasarnya adalah sebuah pendekatan yang bertujuan untuk menggali dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok tertentu terhadap isu-isu yang berkaitan dengan masalah sosial atau kemanusiaan. Menurut Creswell (dalam Khusumastuti dan Khoiron, 2019), kualitatif menekankan pemahaman mendalam terhadap perspektif subjek penelitian dalam konteks kehidupan mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dikaji berupa kata, kalimat, dialog, dan narasi yang terdapat dalam novel *Anjanu* karya Fincalogy. Data tersebut tidak berbentuk angka, melainkan berupa kutipan teks yang perlu dipahami, ditafsirkan, dan dianalisis secara mendalam sesuai dengan konteks cerita. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengungkapkan ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel, seperti marginalisasi, subordinasi, kekerasan, stereotip, dan beban kerja. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mendeskripsikan makna yang terkandung dalam dialog dan narasi novel berdasarkan perspektif feminisme radikal.

3.2 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif berupa kata, frasa dan kalimat yang diambil dari kutipan langsung. Data berasal dari narasi dan dialog tokoh perempuan yang menunjukkan perilaku ketidakadilan gender berupa marginalisasi,

subordinasi, kekerasan, stereotip, dan beban kerja. Penelitian ini memiliki sumber data penelitian utama yang berasal dari novel *Anjanu* karya Fincalogy. Sumber data lainnya dalam penelitian ini adalah teori yang berasal dari buku-buku, informasi dari internet, serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki pola penelitian, teori penelitian, atau objek penelitian yang serupa dengan penelitian ini.

1. Judul Novel : *Anjanu*
2. Penulis Novel : Fincalogy
3. Penerbit : Mediakita
4. Tahun Terbit : 2024
5. Tebal Halaman: 251 hlm.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik membaca dan mencatat. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dari sumber-sumber tertulis atau buku-buku yang relevan dan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Teknik ini dimanfaatkan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan terlebih dahulu membaca novel, kemudian mencatat informasi yang relevan. Sementara itu, kartu data digunakan sebagai alat untuk mengelompokkan data sebelum data tersebut disusun dalam bagian hasil penelitian. Pengumpulan data penelitian dengan melakukan hal-hal berikut.

1. Membaca novel *Anjanu* karya Fincalogy dengan cermat.
2. Mencatat data mengenai berbagai penggambaran ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Anjanu* karya Fincalogy.
3. Mengklasifikasikan penggambaran ketidakadilan gender dalam 5 aspek, yaitu marginalisasi, subordinasi, kekerasan, stereotip, dan beban kerja.
4. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara atau langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mengolah, mengelompokkan, dan memahami data yang sudah dikumpulkan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data untuk melihat dan memahami bagaimana penggambaran ketidakadilan gender digambarkan dalam novel *Anjanu* karya Fincalogy. Berikut teknik analisis data yang digunakan peneliti.

1. Membaca Teks Secara Menyeluruh

Membaca novel *Anjanu* karya Fincalogy secara lengkap dan berulang kali. Tujuan dari langkah ini adalah agar peneliti bisa menemukan bagian-bagian yang berkaitan dengan ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan.

2. Menentukan Data yang Relevan

Setelah membaca, peneliti mulai menandai bagian-bagian cerita yang menunjukkan adanya ketidakadilan gender. Bagian-bagian ini menjadi data utama dalam penelitian.

3. Mengelompokkan Data Sesuai Aspek Ketidakadilan Gender

Data yang sudah ditemukan kemudian dikelompokkan berdasarkan aspek ketidakadilan gender. Apakah termasuk dalam bentuk marginalisasi subordinasi, stereotip, kekerasan, atau beban kerja. Pengelompokan ini membantu peneliti melihat pola dan bentuk ketidakadilan dalam cerita.

4. Menyusun Hasil Data Berdasarkan Kelompoknya

Setelah dikelompokkan, data disusun agar mudah dianalisis. Setiap kelompok data dilengkapi dengan kutipan dari novel dan penjelasan tentang konteksnya. Ini dilakukan untuk memperjelas bagaimana penggambaran ketidakadilan gender itu muncul dalam cerita.

5. Menyimpulkan Hasil Analisis

Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan dari hasil analisis. Kesimpulan ini berisi ringkasan tentang bentuk-penggambaran

ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Anjanu*, serta bagaimana hal itu ditampilkan dalam cerita.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Fungsi utama instrumen penelitian adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Berikut instrumen penelitian yang digunakan peneliti. Buku novel *Anjanu* karya Fincalogy dijadikan objek dalam penelitian ini. Berfokus pada penggambaran ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih (2024) , yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja yang terdapat dalam novel *Anjanu* karya Fincalogy. Berikut indikator yang digunakan dalam instrumen penelitian.

3.1 Indikator Penelitian

No	Aspek	Indikator
1	Marginalisasi	Perilaku menyingkirkan hak perempuan sehingga tidak ada kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, tergambar pada tuturan dan tindakan tokoh berupa dialog dan narasi dalam novel.
2	Subordinasi	Anggapan bahwa status perempuan lebih rendah dari laki-laki, tergambar pada tuturan dan tindakan tokoh berupa dialog dan narasi dalam novel.
3	Kekerasan	Tindakan penyerangan terhadap fisik maupun mental psikologis perempuan, tergambar pada tuturan dan tindakan tokoh berupa dialog dan narasi dalam novel.
4	Stereotip	Penandaan atau pelebelan terhadap perempuan, tergambar pada tuturan dan tindakan tokoh berupa dialog dan narasi dalam novel.

5	Beban kerja	Beban kerja yang lebih banyak diterima oleh perempuan, tergambar pada tuturan dan tindakan tokoh berupa dialog dan narasi dalam novel.
---	-------------	--

3.2 Kartu Data Penelitian Ketidakadilan Gender

Bentuk Ketidakadilan gender	No.	Kutipan	Kode Data	Tokoh Perempuan	Analisis

Keterangan:

Kutipan : Kutipan dari novel Anjanu karya Fincalogy

Kode Data : Kode urut data kutipan

Je : Jengganis

Ke : Kemuning

Kaet : Kaetriel

Ayu : Ayu Danarjati

Mar : Marginalisasi

Sub : Subordinasi

Kek : Kekerasan

Ste : Stereotip

BK : Beban Kerja

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ketidakadilan gender dalam novel *Anjanu* karya Fincalogy melalui perspektif feminisme, terdapat beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa marginalisasi merepresentasikan peminggiran perempuan dari akses terhadap hak dan kesempatan hidup yang setara, seperti pendidikan dan kehidupan ekonomi yang layak. Subordinasi menunjukkan penempatan perempuan pada posisi yang lebih rendah dalam relasi sosial, sehingga perempuan tidak memiliki kuasa dalam pengambilan keputusan yang menyangkut hidupnya. Kekerasan mencerminkan perlakuan represif terhadap perempuan, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, yang digunakan sebagai sarana kontrol dan peneguhan dominasi laki-laki. Sementara itu, stereotip menggambarkan pelabelan sosial yang merendahkan perempuan dengan membatasi peran dan identitasnya, sedangkan beban kerja menunjukkan pembebanan tanggung jawab secara fisik dan sosial yang berlebihan kepada perempuan tanpa pembagian peran yang adil. Aspek kekerasan paling banyak ditemukan karena cerita sering menampilkan hubungan yang penuh konflik dan sikap agresif, sehingga kekerasan menjadi bagian yang paling menonjol dalam novel. Kategori stereotip paling sedikit muncul karena aspek tersebut tidak menjadi fokus utama cerita dan hanya muncul sebagai latar pendukung dalam situasi tertentu.
2. Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI Fase F Kurikulum Merdeka, terutama pada materi “nilai-nilai dalam novel”. Kutipan novel yang mengangkat persoalan ketidakadilan gender dapat dimanfaatkan sebagai pelengkap bahan ajar untuk mengembangkan kemampuan membaca kritis peserta didik, sekaligus menumbuhkan empati dan

kesadaran sosial. Pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat diperkuat melalui penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang disusun dengan pendekatan *deep learning* agar proses dan tujuan pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Melalui LKPD, peserta didik diarahkan untuk memahami nilai sosial dan nilai moral dalam novel tidak hanya pada tataran isi cerita, tetapi juga dalam kaitannya dengan konteks sosial dan refleksi personal. Pembelajaran nilai-nilai dalam novel yang berlandaskan isu ketidakadilan gender dan didukung oleh LKPD memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengasah kepekaan sosial, mengembangkan sikap empatik, serta menyalurkan gagasan dan refleksi mereka terhadap berbagai persoalan sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ketidakadilan gender dalam novel *Anjanu* karya Fincalogy melalui perspektif feminisme, beberapa saran dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Pendidik

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan dalam memilih pelengkap bahan ajar pada materi nilai-nilai dalam novel di SMA. Pendidik dapat menggunakan karya sastra yang memuat isu ketidakadilan gender untuk membantu peserta didik memahami nilai sosial dan nilai moral, serta menumbuhkan kepekaan terhadap persoalan sosial dalam kehidupan. Penggunaan pendekatan *deep learning* yang didukung oleh LKPD dapat membantu pendidik mengarahkan peserta didik untuk membaca secara kritis, mengaitkan isi novel dengan realitas kehidupan, dan menulis refleksi secara bermakna.

2. Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka memahami karya sastra bukan hanya sebagai teks cerita, tetapi juga sebagai media untuk mengenali realitas sosial. Melalui pembelajaran sastra yang memuat isu ketidakadilan gender, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan empati, kesadaran sosial, dan

keberanian mengekspresikan gagasan kritis melalui kegiatan membaca dan menulis.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan teori feminisme yang lebih beragam atau dengan mengkaji karya sastra lain yang juga mengangkat persoalan ketidakadilan gender. Penelitian selanjutnya juga dapat diarahkan pada pengembangan dan uji efektivitas perangkat pembelajaran, seperti modul ajar atau LKPD berbasis karya sastra, untuk mengetahui pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, empati, dan literasi peserta didik secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, Agniya Rihadatul. 2023. Pandangan Islam tentang Feminisme dan Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an. *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 24. 2023.
- Alie, A., Elanda, Y., & Retnowati, R. 2023. Relasi gender pada keluarga perempuan miskin di Kelurahan Wonokusumo Kota Surabaya. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 7(2), 95–111.
- Alimi, R., & Nurwati, N. 2020. Faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan. *Jurnal Pekerjaan Sosial, Universitas Padjadjaran*.
- Aliyah, Ida Hidayatul, Siti Komariah, dan Endah Ratnawaty Chotim. 2018. Feminisme Indonesia dalam Lintasan Sejarah. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 1.2 : 140-153.
- Amanda, D., Wati, E. R. K., Nurrizalia, M., Atika, R., Ayumia, W. F., & Pratiwi, A. 2024. Subordinasi sebagai bentuk diskriminasi: Mengungkap pola struktural yang menghambat kemajuan kaum perempuan. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2(5), 93–101.
- Asriningsari, Ambarini, dan Nazla Umayu. 2016. *Jendela Kritik Sastra*. Semarang: Lontar Media.
- Bisei, A. 2018. Akar subordinasi pada perempuan: Salah satu penggambaran ketidakadilan gender. *Limen: Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 14 (1-2), 51-76.
- Fakih, Mansour. 2024. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta; Pustaka Belajar.
- Fatmalia, Nadya. 2023. Ketidakadilan Gender dalam Novel "The Sexy Secret" Karya Idah Hanaco: Kajian Kritik Sastra Feminisme. Skripsi. *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang*.
- Febrianti, N. L. A., Artika, I. W., dan Artawan, G. 2023. Ketidakadilan gender dalam novel cantik itu luka karya eka kurniawan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12 (1), 34-43.
- Gunawan, I. 2023. Penerapan Mindful Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Analisis Teks dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(2), 110–120.
- Hasanah, Siti Uswatun. 2023. Dari Stereotype Hingga Subordinasi Perempuan Dalam Series Gadis Kretek 2023 Karya Ratih Kumala. *J-Ses: Journal Of*

Science, Education And Studies 2.3.

- Herawati, Lilik. 2021. *Kritik Sastra*. Depok: CV. Zenius Publisher.
- Hidayat, Anwar. 2021. Kekerasan terhadap anak dan perempuan. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 8.1: 22-33.
- Husna, Siti Asmaul, and Eka Sofia Agustina. 2024. Alih Wahana Film ke Novel Sebagai Salah Satu Materi Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah. *Proceedings Series on Sosial Sciences dan Humanities* 20 (2024): 275-283.
- Karwati, L. 2023. Menolak subordinasi gender berdasarkan pentingnya peran perempuan dalam pembangunan nasional. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Siliwangi*.
- Karwati, L., Novitasari, N., & Hamidah. 2024. Ketimpangan representasi stereotype perempuan dalam ruang publik. *Journal of Lifelong Learning*, 7(2), 142–155.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Maharani, Alinna Fara Putri, and Suryo Ediyono. 2023. Perspektif Feminisme dalam Kesetaraan Gender Di Indonesia. *Sebelas Maret University*.
- Meivitasari, Yessy, dan Ken Widyatwati. 2023. Penggambaran ketidakadilan gender dan perlawanan tokoh Kinanti dalam novel Layangan Putus (kajian feminisme eksistensialisme Simone de Behaviour). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 6.4: 1071-1080.
- Millet, Kate. 1970. *Sexual Politic*. New York: Doubleday.
- Nafi'ah, J. 2025. *Conceptualizing Deep Learning Approach in Primary Education*. *Journal of Educational Research and Practice*, Vol. 3 No. 2, 2025.
- Ningrum, Wafa Suci. 2024. Fenomena Keberhasilan Feminisme (Studi Gender Feminisme Liberal dan Feminisme Radikal). *Familia: Jurnal Hukum Keluarga* 5.1 (2024): 25-36.
- Nurhayati, Siti. 2022. Kritik Sastra dan Ekspresi Pengarang dalam Karya Sastra: Sebuah Kajian Teoretis. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 10, No. 2.
- Pahlevi, Rijal, dan Rahimin Affandi Abdul Rahim. 2023. Faktor pendukung dan tantangan menuju kesetaraan gender. *Jurnal iman dan spiritualitas* 3.2: 259-268.
- Pertiwi, Putri Intan, Yopi Novanda, and Shakti Abdillah Pratama. 2024. Analisis Feminisme Radikal dan Eksistensialis pada Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja: Feminisme. *BIDUK: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1.2 (2024): 96-119.
- Putri, F. R., dan Santosa, H. 2023. Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik

- (LKPD) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 55–67.
- Qorry, U., Safitri, D., & Sujarwo. 2025. Marginalisasi Perempuan dalam Sistem Patriarki. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*.
- Rahman, Fadhlur, Juanda, dan Suarni Syam Saguni. 2021. Supremasi Perempuan Dalam Novel Renjana Dyana Karya Adimodel: Kajian Feminisme Radikal. *Journal of Language, Literature, and Linguistics* 2.2 (2021): 164-175.
- Rahmawati, D., dan Suryaningrum, L. 2023. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Deep Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Reflektif Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Inspiratif (JPI)*, 7(2), 134–145.
- Ramadhan, A. 2025. Pengaruh Meaningful, Joyful, dan Mindful Learning Sebagai Pilar Deep Learning terhadap Hasil Belajar: Literature Review. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi (JPT)*, 6(2), 152–158.
- Riwinda, A. D. 2023. Peran ganda pada pekerja perempuan dan konflik kerja-keluarga. *Jurnal Manajemen Universitas Diponegoro*.
- Sari, Mika Puspita, James Marudut, and Rekaza Akbar. 2022. Analisis Penggambaran ketidakadilan gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia Kajian Feminisme. *Tuwah Pande: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 1.2: 307-320.
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, dan Anwar Mujahidin. 2019. Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53.9: 1-228.
- Siregar, D. S. 2023. Fenomena kekerasan berbasis gender terhadap perempuan. *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Islam Malang*, 7(1), 40–58.
- Sugiatuti, dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sukarto, Kasno Atmo. 2018. Kritik sastra dan implementasi pengajaran. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra* 4.1: 19-31.
- Sulaeman, Ridawati, dkk. 2022. Faktor Penyebab Kekerasan Pada Perempuan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8.3 : 2311-2320.
- Sulistiyowati, Nina, dan Mohamad Jajuli. 2021. Klasterisasi kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan berdasarkan algoritma K-Means. *Generation Journal* 5.2: 69-80.
- Utami, M. A. F., & Mukdin, K. 2025. Beban ganda perempuan dalam cengkeraman budaya patriarki. *Takammul Journal*.